Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 3, Maret 2025

DAMPAK E-MONEY, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP KECEPATAN PERPUTARAN UANG DI INDONESIA

Tassa Auli Syabina[1], Taufiq Chaidir[2]
Universitas Mataram, Indonesia[1,2]
Email: chacaa901@gmail.com[1], taufiqch @unram.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dampak uang elektronik, inflasi, dan suku bunga terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model estimasi Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan data triwulanan dari 2010Q1 hingga 2024Q1. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam jangka panjang, uang elektronik dan suku bunga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang, sedangkan inflasi tidak memengaruhi kecepatan perputaran uang secara signifikan. Dalam jangka pendek, inflasi dan suku bunga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang, sedangkan suku bunga dari periode sebelumnya memengaruhi kecepatan perputaran uang secara positif tidak siginifikan. Sedangkan, uang elektronik tidak menunjukkan dampak yang signifikan dalam jangka pendek. Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi pembuat kebijakan fokus pada promosi uang elektronik dan pengelolaan suku bunga untuk meningkatkan kecepatan peredaran uang dan meningkatkan efisiensi ekonomi.

Kata kunci: Electronic money, inflasi, suku bunga, kecepatan perputaran uang, autoregressive distributed lag

Abstract

This study aims to prove the impact of electronic money, inflation, and interest rates on the velocity of money circulation in Indonesia. This research method uses a quantitative method with an Autoregressive Distributed Lag (ARDL) estimation model with quarterly data from 2010Q1 to 2024Q1. The results of the study prove that in the long term, electronic money and interest rates have a significant positive impact on the velocity of money circulation, while inflation does not significantly affect the velocity of money circulation. In the short term, inflation and interest rates have a significant positive impact on the velocity of money circulation, while interest rates from the previous period have a positive but insignificant effect on the velocity of money circulation. Meanwhile, electronic money does not show a significant impact in the short term. Based on these findings, it is recommended that policy makers focus on promoting electronic money and managing interest rates to increase the velocity of money circulation and improve economic efficiency.

Keywords: *Electronic money, inflation, interest rates, velocity of money, autoregressive distributed lag*

Pendahuluan

Secara global sebagian besar individu menggunakan uang untuk bertransaksi harian, dengan kata lain, uang mendorong transaksi ekonomi yang memperluas pasokan uang sehingga masyarakat memiliki uang yang lebih sedikit untuk dibelanjakan pada barang dan jasa, yang mengakibatkan kenaikan harga (Anwar et al., 2024). Dinamika pergerakan uang ini dapat dilihat melalui kecepatan perputaran uang menunjukkan berapa

banyak uang yang dibelanjakan untuk produk atau jasa dalam kurun waktu tertentu (Lahiri, 2020). Kecepatan perputaran uang yang stabil, atau setidaknya kecepatan yang berubah secara perlahan dan dapat diprediksi, merupakan kondisi ekonomi yang menguntungkan dalam menjalankan kebijakan moneter yang kredibel guna mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Anwar et al., 2024; B & Hien, 2018; Riyandi, 2012). Teori kuantitas uang Irving Fisher mengungkapkan bahwa meningkatnya transaksi e-money dapat meningkatkan kecepatan perputaran uang, faktor lainnya dijelaskan dalam Milton Friedman dalam teori kuantitas uang modernnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan perputaran uang ialah inflasi (Friedman & Forder, 2019), selanjutnya dalam teori Keynes diungkapkan bahwa pentingnya peran suku bunga dalam permintaan uang yang menyebabkan perputaran uang juga meningkat (Mishkin, 2016)

Merujuk pada program Bank Indonesia untuk mengusung program less cash society atau dikenal dengan Gerakan Nasional Non Tunai menginisiasi e-money sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI 2009 yang berperan membantu mengurangi biaya operasional, meningkatkan kepercayaan konsumen dan memudahkan dalam pembayaran produk dan biaya layanan (Bank Indonesia, 2014). Efektifnya penggunaan e-money dapat dilihat dari peningkatan transaksi e-money pada gambar 1 dan 2. Namun, dibalik efektifnya transaksi pada penggunaan electronic money terdapat dampak yang berkaitan dengan percepatan uang. Dimana percepatan uang (velocity of money) merupakan rerata transaksi berapa kali dalam setahun dari satu unit mata uang dalam membeli total produksi produk ekonomi (Mishkin, 2016).

Irving fisher menjelaskan dalam teori kuantitas uang, bahwa kecepatan perputaran uang meningkat seiring dengan peningkatan transaksi e-money (Fisher, 2012). Namun, faktanya kondisi yang terjadi pada gambar 1 tidak berbanding lurus dengan yang dijelaskan dalam teori, yang menunjukkan bahwa seiring meningkatnya transaksi uang eletronik, kecepatan peredaran uang justru menurun. Lonjakan e-money terjadi di 2020 karena di Indonesia dilanda pandemi Covid-19 karenanya transaksi digital menjadi alternatif sebagai pembatasan fisik dan pergeseran ke pembayaran digital untuk mengurangi kontak langsung, namun kecepatan perputaran uang cenderung menurun disebabkan resesi atau krisis yang membuat masyarakat dan bisnis cenderung menahan pengeluaran dan memilih menyimpan uang, meskipun penggunaan e-money meningkat, aktivitas ekonomi keseluruhan melambat karena pembatasan aktivitas (Bank Indonesia, 2022a; Hutapea & Malau, n.d.; Ponsree, 2024). Turunnya kecepatan perputaran uang juga dipengaruhi oleh turunnya inflasi pada 2020 di Indonesia dari 2.90% menjadi 1.96%, hal ini disebabkan oleh Covid-19 menurunkan aktivitas ekonomi yang membuat masyarakat cenderung menyimpan uang daripada membelanjakannya, sehingga menurunkan kecepatan perputaran uang (International Monetary Fund, 2021; World Bank Group, 2020). Hal yang sama terhadap indikator suku bunga, Bank Sentral menurunkan suku bunga dari 4,75% menjadi 3,5%, guna memitigasi dampak ekonomi dan meningkatkan likuiditas yang pada akhirnya meningkatkan kecepatan perputaran uang (Bank Indonesia, 2022b; World Bank Group, 2020).



Gambar 1. Perputaran uang dan uang elektronik di Indonesia 2010Q1-2024Q1

Beberapa penelitian yang mendukung terhadap teori kuantitas Keynes yang menyimpulkan bahwa e-money mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecepatan perputaran uang, dengan meningkatnya penggunaan uang elektronik sebagai mekanisme pembayaran yang dapat mempengaruhi peningkatkan kecepatan perputaran uang (Anwar et al., 2024; Priyatama, 2010; Yang & Id, 2022; Zayer et al., 2019)**.** Faktor lain yang berpotensi mempengaruhinya adalah laju inflasi yang tinggi, jika laju pertumbuhan persediaan uang meningkat akan diikuti oleh kenaikan harga sehingga menyebabkan penurunan daya beli uang yang artinya perekonomian akan mengalami inflasi (Mishkin, 2016). Sejalan dengan penelitian (Al-tamimi, 2022; Ejaz & Khan, 2018; Nampewo & Ã, 2016) bahwa hubungan antara kecepatan uang dan inflasi adalah positif, jika jumlah uang beredar meningkat tanpa peningkatan output maka inflasi akan naik, dalam kondisi ini untuk menjaga tingkat konsumsi kecepatan perputaran uang meningkat, karena orang cenderung mempercepat pengeluaran untuk melindungi daya belinya.

Salah satu motif di balik teori permintaan uang adalah transaksi pembayaran, dalam hal ini metode pembayaran baru yang dikenal sebagai teknologi pembayaran juga dapat mempengaruhi permintaan uang yang menyebabkan relasi antara tingkat suku bunga dan permintaan uang yaitu positif, dengan demikian pada waktu terjadi peningkatan suku bunga maka perputaran uang juga akan meningkat (Mishkin, 2016). Beberapa studi empiris mengungkapkan bahwasanya dalam jangka panjang suku bunga mempunyai efek positif yang signifikan pada kecepatan pendapatan uang saat suku bunga meningkat, masyarakat cenderung berinvestasi lebih banyak, yang dapat meningkatkan perputaran uang dan mendorong lebih banyak transaksi, sehingga meningkatkan kecepatan peredaran uang (Anwar et al., 2024; Nampewo & Ã, 2016; Sufi Azhari Pambudi[1] M. Khoerul Mubin[2], 2020).

Beberapa penelitian yang bertentangan dengan hasil pembuktian dimana e-money berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecepatan perputran uang, (Anwar et al., 2024; Priyatama, 2010; Yang & Id, 2022; Zayer et al., 2019) membuktikan pengaruh negatif dari transaksi digital pada penggunaan uang elektronik terhadap kecepatan perputaran uang karena orang cenderung menahan uang lebih lama di dalam bentuk digital dan dapat mengurangi frekuensi transaksi (Kartika & Nugroho, 2015; Nabid Hassan Kafi, 2020; Popovska-Kamnar, 2014; Rizkiawan, 2021). Berdasarkan penelitian

(Akinlo, 2012; Okafor, 2013; Saeed & Mohamed, 2020) bahwa kecepatan perputaran uang memiliki dampak negatif terhadap inflasi, karena ketika harga barang dan jasa meningkat, konsumen mengurangi pengeluaran mereka, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kecepatan perputaran uang. Bertentangan dengan teori permintaan uang Keynes yang mengungkapkan bahwasanya suku bunga memiliki efek negatif terhadap kecepatan peredaran uang, studi ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, suku bunga yang tinggi dapat menghambat peredaran uang, terutama melalui pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi dan keputusan investasi (Akinlo, 2012; Moosa & Al, 2020; Pinno & Serletis, 2016).

Berdasarkan teori kuantitas uang Irving Fisher yang diuraikan dan juga banyaknya pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi kecepatan perputaran uang yang diuraikan sebelumnya serta dalam rangka membuktikan kecepatan perputaran uang khususnya Indonesia, dengan mencakup faktor-faktor seperti transaksi e-money dan variabel perekonomian makro yaitu inflasi serta suku bunga yang berkaitan terhadap kecepatan perputaran uang pada tahun 2010Q1-2024Q1 dan sekaligus ingin membuktikan keseimbangan dampak e-money, inflasi dan suku bunga berbeda dalam jangka panjang dan pendek. Diharapkan melalui temuan studi ini dapat menambahkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kecepatan peredaran uang dapat berperan dalam ekonomi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ialah eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini adalah data sekunder dengan bentuk data panel quartal yang mencakup periode 2010Q1-2024Q1. Kecepatan perputaran uang merupakan variabel dependen, sedangkan transaksi e-money, inflasi, dan suku bunga merupakan variabel independen dengan objek penelitian Indonesia. Data yang dimaksud berasal dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan International Monetary Fund (IMF) dengan pelaksanaan penelitian pada tahun 2024.

Dalam rangka mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel tidak terikat dan terikat model ARDL dipilih karena memungkinkan penggunaan data dengan derajat integrasi yang berbeda, serta dapat mengidentifikasi dinamika jangka pendek dan jangka panjang dalam hubungan antar variabel yang diolah menggunakan perangkat lunak Eviews untuk estimasi model ARDL, uji stasioneritas, serta interpretasi koefisien dalam jangka pendek dan panjang. Model persamaan regresi ARDL yang merujuk pada penerapan (Anwar et al., 2024; Saeed & Mohamed, 2020) adalah sebagai berikut:

Jangka panjang:

$$VOM\ t = \beta 0 + \beta 1\ EMt + \beta 2\ INFt + \beta 3\ IRt + \varepsilon t$$

Jangka pendek:

$$\Delta VOMt = \alpha 0 + \sum_{i=1}^{4} \delta i \Delta VOMt - i + + \alpha 1 \Delta EMt + \alpha 2 \Delta INFt + \beta 2 INFt - 1 + \alpha 3 \Delta IRt + \beta 3\ IRt - 1 + \varepsilon t$$

Keterangan:

VOM_t	: Kecepatan perputaran uang di negara pada waktu t.
EM_t	: Penggunaan E-Money di negara pada waktu t.
INF_t	: Tingkat inflasi di negara pada waktu t.

IR_{t-1} : Tingkat suku bunga di negara pada waktu t.
α dan β : Koefisien regresi.
ε_i : Komponen error.

Hasil dan Pembahasan

Uji Stasioner

Pada tahap pertama pengujian model ARDL adalah uji stasioneritas dengan pengujian akar unit yang disampaikan oleh *Dicky* dan *Fuller* yaitu uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 1. Hasil unit root tingkat *first difference* ADF

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	92.0009	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-7.73469	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(GROUP01)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(VOM)	0.0375	3	10	52
D(E_MONEY)	0.0000	0	10	55
D(INFLASI)	0.0000	0	10	55
D(SB)	0.0072	0	10	55

Sumber: data diolah, 2024

Pada analisis ADF di atas mengindikasikan keseluruhan nilai p value ADF test (Prob) <0,05 pada data *first difference* sehingga kesimpulannya adalah semua variable stasioner pada data *first difference*. Dengan demikian syarat ARDL yang mewajibkan bahwa setidaknya ada 1 variabel yang stasioner pada data *first difference* telah terpenuhi.

Uji Kointegrasi (Johansen)

Model ARDL yang sudah tepat dilakukan dengan uji kointegrasi berdasarkan *Johansen Test.* Jika hasil menunjukkan tidak semua variable stasioner, maka mode ARDL sudah tepat. Berikut hasil *Johansen Test* tersebut :

Tabel 2. Hasil Johansen Test

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None	0.308012	42.91177	47.85613	0.1347
At most 1	0.252312	22.66152	29.79707	0.2631
At most 2	0.114193	6.669179	15.49471	0.6164
At most 3	1.36E-06	7.50E-05	3.841466	0.9941

Sumber: data diolah,2024

Diatas menunjukkan bahwa semua p value (PROB) nilainya lebih dari 0,05 sehingga tidak terjadi kointegrasi. Maka dapat disimpulkan bahwa model ARDL sudah tepat.

Uji Kointegrasi (Bound Test)

Uji kointegrasi pada ARDL dilaksanakan melalui penggunaan metodologi Bound Testing Cointegration. Jika F Statistics > F Tabel first difference atau I(1) pada batas

kritis 5% maka ada kointegrasi (Pesaran et al., 2001). Model ARDL haruslah sesuai dengan standarisasi syarat kointegrasi menurut Bound Test berikut.

Tabel 3. Hasil Bound Test

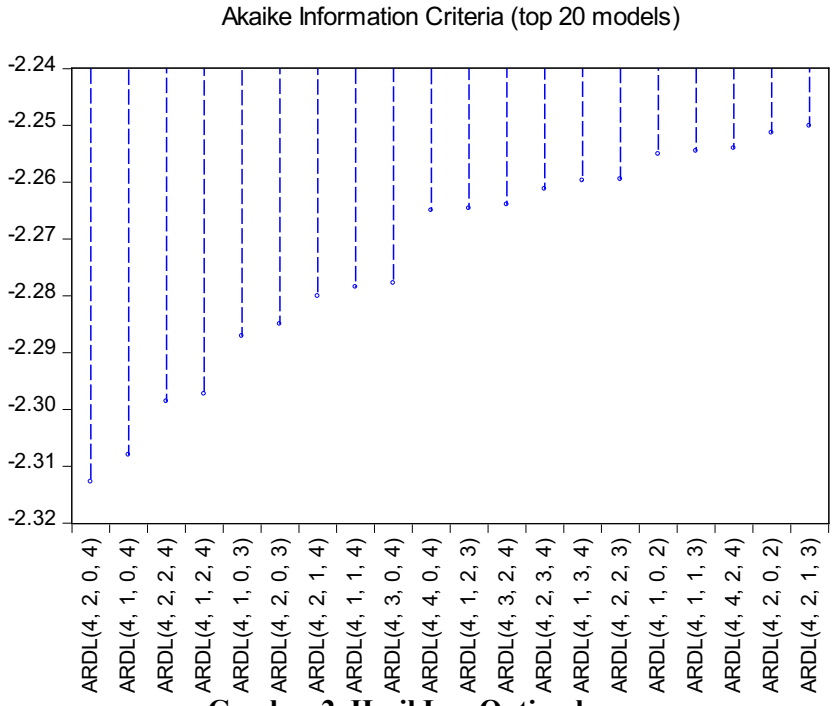
Test Statistic	Value	k
F-statistic	5.780700	3
Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.37	3.2
5%	2.79	3.67
2.5%	3.15	4.08
1%	3.65	4.66

Sumber: data diolah,2024

Nilai F Hitung 5,7807 lebih besar dari kriteria pada probabilitas 5% yaitu 3,67 artinya terdapat kointegrasi berdasarkan bound test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persamaan jangka pendek berdasarkan ARDL akan terjadi keseimbangan atau ekuilibrium dengan estimasi jangka panjang atau long run.

Uji Lag Optimum

Hasil pemilihan model menggunakan nilai Akaike Information Criterion menunjukkan bahwa model ARDL (4,2,0,4) merupakan model terbaik dengan nilai AIC terkecil. Berikut hasil yang menunjukkan pemilihan lag optimal untuk estimasi ARDL.



Gambar 2. Hasil Lag Optimal

Berdasarkan grafik diatas, maka lag optimum adalah ARDL (4,2,0,4) yang artinya lag optimum yang digunakan pada model ARDL adalah: vom menggunakan lag 4, e_money menggunakan lag 2, inflasi menggunakan data level, sb menggunakan lag 4. Sehingga analisis ARDL berdasarkan lag optimum tersebut adalah sebagai berikut.

Hasil Estimasi Model ARDL

Tabel 3. Estimasi Autoregressive Distributed Lag

Long Run

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
E_MONEY	0.000001	0.000000	-4.290174	0.0001
INFLASI__X2_	0.007938	0.049696	0.159723	0.8739
SUKU_BUNGA__X3_	0.070615	1.832082	5.843707	0.0000
C	2.511295	0.330225	7.604793	0.0000

Persamaan:

VOMt= 2.511295+ 0.000001Emt + 0.007938 INFt + 0.070615SBt+εt

Short run

Cointegrating Form

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(VOM(-1))	-0.450742	0.088947	-5.067552	0.0000
D(VOM(-2))	-0.283903	0.098493	-2.882458	0.0064
D(VOM(-3))	-0.425933	0.091877	-4.635884	0.0000
D(E_MONEY)	-0.000000	0.000000	-0.317232	0.7528
D(E_MONEY(-1))	0.000000	0.000000	1.379890	0.1755
D(INFLASI)	0.236053	0.096330	2.450458	0.0185
D(SB)	0.021668	0.032549	0.665701	0.0495
D(SB(-1))	0.054097	0.036613	1.477539	0.1476
D(SB(-2))	0.032407	0.035451	0.914132	0.3663
D(SB(-3))	0.057145	0.030872	1.851044	0.0717
CointEq(-1)	-0.243099	0.043669	-5.566796	0.0000
Cointeq = VOM - (-0.0000*E_MONEY + 0.236053*INFLASI + 0.021668*SB + 2.5113)				

Persamaan:

$\Delta VOM_t = 2.5113 - 0.450742\Delta VOM_{t-1} - 0.283903\Delta VOM_{t-2} - 0.425933\Delta VOMt{-}3 - 0.000000\Delta EMt + 0.000000\ \Delta EM_{t-1} + 0.236053\Delta INFt + 0.0259\Delta INFt{-}1 + 0.021668\Delta SBt + 0.054097\Delta SBt{-}1 + 0.032407\ \Delta SBt{-}2 + 0.057145\Delta SBt{-}3 + \varepsilon t$

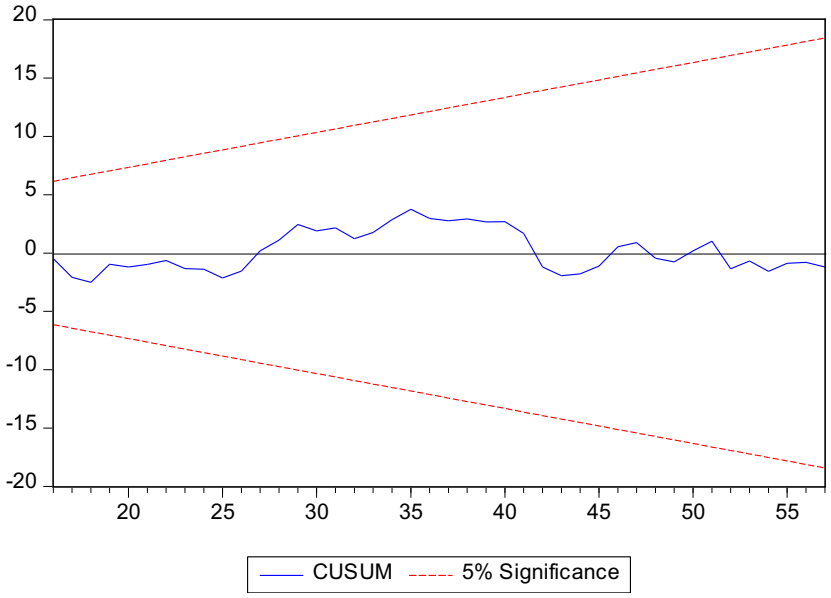
Hasil estimasi ARDL dalam jangka panjang, e-money dan suku bunga memiliki dampak yang signifikan pada kecepatan perputaran uang (VOM). Koefisien e-money sebesar 0.000001 signifikan pada tingkat 1%, menunjukkan bahwa peningkatan transaksi e-money akan meningkatkan kecepatan perputaran uang secara signifikan. Suku bunga juga berpengaruh signifikan dengan koefisien 0.070615, menunjukkan fluktuasi kenaikan suku bunga mendorong peningkatan kecepatan perputaran uang, berdasarkan teori bahwa suku bunga yang lebih tinggi mengurangi kecenderungan menyimpan uang dalam bentuk likuid. Sebaliknya, inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

Dalam jangka pendek, perubahan kecepatan perputaran uang pada 3 periode sebelumnya memiliki pengaruh negatif signifikan. Inflasi menunjukkan pengaruh positif signifikan, di mana kenaikan inflasi mendorong peningkatan perputaran uang, sementara suku bunga saat ini juga berpengaruh positif namun dalam skala kecil. Sedangkan e-money tidak menunjukkan dampak signifikan pada kecepatan perputaran uang dalam jangka pendek. Nilai ECT ataupun CointEq(-1) sebesar -0,243099 dimana nilainya negative dengan nilai p-value sebesar 0,0000 < 0,05 dengan demikian kesimpulannya

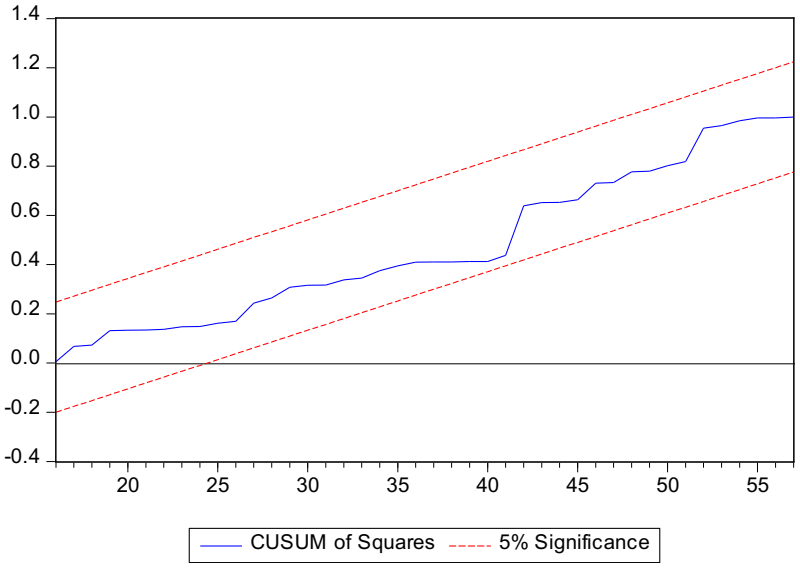
adalah model persamaan jangka pendek adalah valid, dan keseimbangan antara jangka pendek dan jangka panjang akan terjadi pada 0,243099 periode ke depan.

Uji Stabilitas

Hasil uji CUSUM dan CUSUM of Squares pada gambar 3 dan 4 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan stabil baik dari segi parameter maupun varian residual. Pada uji CUSUM, garis CUSUM (biru) tetap berada di dalam batas kritis 5% (garis merah putus-putus), yang mengindikasikan bahwa parameter model tidak mengalami perubahan struktural yang signifikan selama periode data. Begitu pula pada uji CUSUM of Squares, garis CUSUM of Squares juga berada dalam batas yang sama, menunjukkan bahwa varian residual model tetap stabil dan tidak ada perubahan besar yang mempengaruhi hasil regresi. Maka, kesimpulannya adalah model regresi ini konsisten dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.



Gambar 3. CUSUM test



Gambar 4. CUSUM Square test

Pembahasan

Keterkaitan variabel independen terhadap dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek melalui model ARDL dengan menggunakan data triwulan 2010Q1-2024Q1. Penelitian ini terdiri dari kecepatan perputaran uang sebagai variabel dependent sedangkan e-money, inflasi dan suku bunga menjadi variabel independent. Studi ini menghasilkan estimasi jangka panjang dan pendek menggunakan metode ARDL.

Pengaruh e-money terhadap kecepatan perputaran uang

Hasil estimasi jangka panjang e-money memiliki dampak positif signifikan pada kecepatan perputaran uang namun dalam jangka pendek tidak terbukti, sehingga disimpulkan bahwa e-money berpotensi mempercepat sirkulasi perputaran uang yang sesuai dengan teori Irving Fisher mengungkapkan bahwa kecepatan perputarn uang akan berdampak karena perubahan alat transaksi. Temuan dari studi ini ditunjang oleh sejumlah riset yang lain (Anwar et al., 2024; Sufi Azhari Pambudi*[1] M. Khoerul Mubin[2], 2020; Zayer et al., 2019) e-money terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kecepatan perputaran uang dengan menciptakan efisiensi pembayaran, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, dan mengubah struktur ekonomi menjadi lebih fleksibel yang berarti sejalan dengan program Bank Indonesia dimana selain mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi transaksi, Gerakan Non Tunai berpotensi mengurangi jumlah uang yang rata-rata dimiliki masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan perputaran uang.

Pengaruh inflasi terhadap kecepatan perputaran uang

Inflasi tidak berpengaruh terhadap kecepatan perputaran uang dalam jangka panjang yang berarti perubahan inflasi tidak langsung memengaruhi kecepatan perputaran uang dalam jangka panjang, sedangkan pengaruh signifikan dan positif terlihat pada jangka pendek. Hasil estimasi ini ditunjang penelitian empiris (Al-tamimi, 2022; Khanom, 2019) bahwa hubungan inflasi dan kecepatan perputaran uang adalah positif, sehingga dapat disimpulkan pengaruh inflasi terhadap kecepatan perputaran uang tidak selalu sama dan tergantung bagaimana inflasi memengaruhi perilaku masyarakat dalam menyimpan uang serta dampaknya terhadap pertumbuhan pendapatan. Inflasi dapat meningkatkan kecepatan perputaran uang jika masyarakat merasa perlu segera membelanjakan uang mereka untuk menghindari penurunan daya beli. Sebaliknya, inflasi juga bisa memperlambat perputaran uang jika orang menjadi lebih berhati-hati atau mengurangi konsumsi.

Pengaruh suku bunga terhadap kecepatan perputaran uang

Adanya pengaruh signifikan dan positif suku bunga pada kecepatan perputaran uang dalam jangka panjang yang dapat dijelaskan oleh teori permintaan uang Keynes yang mengungkapkan bahwasanya terdapat hubungan positif antara tingkat suku bunga dan kecepatan perputaran uang. Ketika suku bunga meningkat, masyarakat cenderung mengurangi jumlah uang yang digunakan untuk tujuan transaksi atau tujuan spekulatif, sehingga mempercepat perputaran uang dalam perekonomian (Mishkin, 2016). Temuan dari studi ini mendukung terhadap studi dari (Anwar et al., 2024; Saeed & Mohamed, 2020; Sufi Azhari Pambudi[1] M. Khoerul Mubin[2], 2020). Selanjutnya dalam jangka pendek dimana suku bunga berpengaruh positif terhadap kecepatan perputaran uang yang hasilnya signifikan secara statistik, sedangkan dalam jangka pendek berdasarkan 1 periode sebelumnya (lag 1) terbukti tidak berpengaruh.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh variabel ekonomi terhadap kecepatan perputaran uang berbeda antara jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka panjang, e-money menimbulkan pengaruh positif signifikan, mendukung teori Irving Fisher tentang perubahan alat transaksi yang mempengaruhi kecepatan uang beredar, sementara di jangka pendek e-money tidak berpengaruh signifikan. Inflasi tidak memengaruhi pada jangka panjang, namun menimbulkan pengaruh positif signifikan dalam jangka pendek karena mendorong masyarakat untuk mempercepat pengeluaran. Suku bunga menimbulkan pengaruh positif signifikan dalam jangka panjang, dan positif namun tidak signifikan dalam jangka pendek, sesuai dengan teori Keynesian. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa e-money, inflasi, dan suku bunga berperan penting dalam kecepatan perputaran uang di Indonesia, dengan implikasi untuk kebijakan moneter dan sistem pembayaran digital. Penelitian ini terbatas pada variabel yang digunakan dan data e-money yang baru tersedia sejak 2009. Saran untuk kebijakan adalah mendorong adopsi sistem pembayaran digital, mempertimbangkan suku bunga dalam kebijakan moneter, dan mengendalikan inflasi. Penelitian selanjutnya diharapkan mengeksplorasi variabel lain yang mempengaruhi perputaran uang dalam periode lebih panjang, baik di Indonesia maupun lintas negara.

DAFTAR PUSTAKA

Akinlo, A. E. (2012). *The Central and Eastern European Online Library*. 97–113.

Al-tamimi, S. O. M. (2022). Measuring the effect of Money Supply on Economic Growth in Iraq Using a Methodology (ARDL) for the (2003-2020). *Philippine Statistician*, *71*(4), 23. https://doi.org/https://doi.org/10.17762/msea.v71i4.1017

Anwar, C. J., Ayunda, V. T., Suhendra, I., Ginanjar, R. A. F., & Kholishoh, L. N. (2024). Estimating the effects of electronic money on the income velocity of money in Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, *7*(2), 390–397. https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i2.2632

B, P. D. L., & Hien, B. Q. (2018). Determinants and Stability of Demand for Money in Vietnam. *Studies in Computational Intelligence*, *1*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73150-6

Bank Indonesia. (2014). Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (Electronic Money). *Peraturan BI No 16/8/PBI /2014*, 1–21.

Bank Indonesia. (2022a). *Pandemi pendorong digitalisasi*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/Pandemi-Pendorong-Digitalisasi.aspx

Bank Indonesia. (2022b). *Synergy Innovation Strengthening Resilence and Revival Towards Advanced Indonesia*.

DR.Boediono. (2018). *Ekonomi Moneter* (3rd ed.). BPFE-Yogyakarta.

Ejaz, R., & Khan, A. (2018). *Velocity of money in Pakistan : Time series analysis*. *January 2013*.

Fisher, I. (2012). *The Debt-Deflation Theory of Great Depressions Author (s): Irving Fisher Reviewed work (s): Published by : The Econometric Society Stable URL : http://www.jstor.org/stable/1907327 . 1*(4), 337–357.

Friedman, M., & Forder, J. (2019). *Milton friedman* (1st ed.). Palgrave Macmillan London. https://doi.org/10.1057/978-1-137-38784-4

Helin, G., Yudawisastra, K., & Anwar, H. U. (2022). *Ekonomi Moneter*. Widina Bhakti Persada Bandung.

Hutapea, G. T., & Malau, M. (n.d.). *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Indeks Dow Jones Dan Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020 The Effect Of Interest Rate, Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Product, Dow Jones Index And Covid-19 On Composite Stock Price Index In Indonesia Stock Exchange Period Of 2015-2020*. https://www.bi.go.id/

International Monetary Fund. (2021). *Indonesia Selected Issues*.

Jalil, A., & Ma, Y. (2008). Financial development and economic growth: Time series evidence from Pakistan and China. *Journal of Economic Cooperation Among Islamic Countries*, *29*(2), 29–68.

Jhingan, M. L. ;D. G. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Rajawali (ed.)). PT RajaFrafindo Persada.

Kartika, V. T., & Nugroho, A. B. (2015). Analysis On Electronic Money Transactions On Velocity Of Money In Asean-5 Countries. *Journal Of Business And Management*, *4*(9), 1008–1020.

Khanom, M. S. (2019). *Economic Transformation in Bangladesh and the Income Velocity of Broad Money : An Econometric Analysis 3 . Behavior and Trend of the Money Velocity in Bangladesh*. *5*(I), 408–417. https://doi.org/https://doi.org/10.32861/jssr.52.408.417

Lahiri, A. (2020). The great Indian demonetization. *Journal of Economic Perspectives*, *34*(1), 55–74. https://doi.org/10.1257/JEP.34.1.55

Mankiw, N. G. (1867). *Macroeconomics*.

Mishkin, F. S. (2016). *The Economics Of Money, Banking and Financial Markets* (11th ed.). Pearson.

Moosa, I., & Al, B. (2020). An augmented P - Star model of US inflation. *Eurasian Economic Review*, *0123456789*. https://doi.org/10.1007/s40822-020-00152-3

Nabid Hassan Kafi. (2020). *The Effects of Domestic Electronic Payment System on the Velocity of Money: An Empirical Study on Bangladesh* (Vol. 21, Issue 1).

Nampewo, D., & Ã, J. O. (2016). Financial Innovations and Money Velocity in Uganda. *African Development Review*, *28*(4), 371–382. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8268.12218

Okafor, P. N. (2013). *Determinants of Income Velocity of Money in Nigeria*. *51*(1), 29–59.

Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, *16*(3), 289–326. https://doi.org/10.1002/jae.616

Pinno, K., & Serletis, A. (2016). Money , Velocity , and the Stock Market. *Open Economies Review*. https://doi.org/10.1007/s11079-016-9400-5

Ponsree, K. (2024). QR code payment in Thailand 4.0 era: expand the understanding of perceived susceptibility to COVID-19 in the TAM theory. *Current Psychology*, *43*(26), 22637–22655. https://doi.org/10.1007/s12144-023-05605-x

Popovska-Kamnar, N. (2014). Popovska-Kamnar, Neda The use of electronic money and its impact on monetary policy Standard-Nutzungsbedingungen: The Use Of Electronic Money And Its Impact On Monetary Policy. In *Faculty of Economics* (Vol. 1, Issue 2). https://hdl.handle.net/10419/147460

Priyatama, A. (2010). *Correlation Between Electronic Money And The Velocity Of*

Money. *11*, 1–6.
Riyandi, G. (2012). *Meta-Analysis Of Money Demand In Indonesia*. https://doi.org/https://doi.org/10.21098/bemp.v15i1.415
Rizkiawan, R. (2021). *Digital And Electronic Transactions Against Velocity Of Money*. *5*(2), 145–155. https://doi.org/10.22495/cgobrv5i2sip3
Saeed, E., & Mohamed, E. (2020). Velocity of Money Income and Economic Growth in Sudan : Cointegration and Error Correction Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *10*(2), 87–98. https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijefi.8944
Siti, H., Ida N., Agus F., & Aulia F. (2006). *Operasional E-Money*.
Sufi, A. P., Azhari, P., & Khoerul, M. M. (2020). Analysis The Effect Of Electronic Money Use On Velocity Of Money : Evidence From Indonesia. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, *5*(1), 37–52. https://doi.org/10.20473/jiet.v5i1.19626
World Bank Group. (2020). *Thailand Economic Monitor, Thailand In The Time Of Covid-19*.
Yang, J., & Id, G. Z. (2022). A study on the influence mechanism of CBDC on monetary policy : An analysis based on e-. *PLoS ONE*, 1–27. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268471
Zayer, A. H., Talib, T., & Tweel, M. A.-. (2019). The impact of electronic payment systems on the velocity of money circulation. *Opcion*.

Copyright holder:
Tassa Auli Syabina, Taufiq Chaidir (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under: